BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Memuat konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab masalah penelitian.

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran (Kasmir 2016:24).

Menurut (Kasmir 2016:24) mendifinisakan bank sebagai berikut:

> ” Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan”.

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud bank adalah:

> “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Howard D. Crose dan George J. Hemple dalam Veithzal Rivai Dkk. (2013:1) mendifinisikan bank sebagai berikut:

> "Bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik."

Dari penjelasan diatas, dapat disintesakan bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang menhimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik.

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Bank dibagi dalam beberapa jenis, menurut Kasmir (2016:31) perbedaan bank dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jenis Bank dilihat dari segi fungsi

    a. Bank Umum

        Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Jenis Bank dilihat dari segi kepemilikan

a. Bank Milik Pemerintah

Pada bank ini, baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh kegiatannya diawasi oleh pemerintah dan seluruh keuntungannya adalah milik pemerintah.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Pada bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional, dan akte pendiriannyapun didirikan oleh swasta. Sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh swasta.

c. Bank Milik Koperasi

Pada bank ini, saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Sehingga keuntungannya merupakan keuntungan bagi koperasi tersebut.

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik bank milik swasta asing maupun milik pemerintah asing. Dengan kata

lain bank ini dimiliki oleh pihak luar negeri sehingga keuntungannya pun milik pihak luar negeri tersebut.

e. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran ini merupakan bank milik pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

3. Jenis Bank dilihat dari segi kepemilikan

a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, pembukaan dan pembayaran letter of credit dan transaksi lainnya. Persyaratan-persayaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Dengan kata lain, bank non devisa ini melaksanakan transaksi hanya dalam batas-batas Negara saja.

2.1.2 Piutang

2.1.2.1 Pengertian Piutang

Piutang merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan bukti dari adanya penjualan baik barang maupun jasa atau dengan kata lain meminjamkan uang yang dilakukan secara kredit. Piutang meliputi semua tagihan baik dalam bentuk utang kepada perorangan badan usaha atau pihak tertagih lainnya. Semakin besar penjulan kredit atau dengan kata lain kredit yang diberikan maka semakin besar investasi dalam piutang dan semakin besar piutang semakin besar pula resiko yang timbul, disamping akan meningkatkan profitabilitas (Mohamad Tejo Suminar, 2014).

Menurut Irham Fahmi (2012:137) definisi piutang adalah:

> "Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap."

Menurut Hery (2013:181) mendefinisikan piutang sebagai berikut:

> "Piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain."

Sementara menurut Dwi Martini (2012:193) mendifinisikan piutang sebagai berikut:

> "Piutang adalah klaim suatu perusahaan pada pihak lain."

Dari pengertian diatas dapat disintesakan bahwa piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan secara bertahap dari pihak lain.

2.1.2.2 Klasifikasi Piutang

Menurut Hery (2013:181) dalam praktik, piutang pada umumya diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

   Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

   Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

3. Piutang Lain – lain (*Other Receivables*)

   Yaitu piutang di klasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi

rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalm piutang semakin rendah dan kondisi ini bagi perusahaan semakin baik (Kasmir, 2016:179).

Hery (2016:90) mendefinisikan perputaran piutang sebegai berikut:

> "Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

Sofyan Syafri Harahap (2016:308) mendifinisikan perputaran piutang sebagai berikut:

> "Rasio perputaran piutang menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat."

Sementara menurut Kasmir (2016:179), perputaran piutang adalah:

> "Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode".

Berdasarkan uraian diatas dapat disintesakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur berapa banyak piutang itu berputar dalam satu periode.

2.1.3.2 Indikator Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode akuntansi. Piutang timbul akibat adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Dalam perusahaan perbankan piutang diklasifikasikan sebagai kredit yang diberikan Semakin cepat periode berputarnya

piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas (Sartono, 2010:119).

Menurut Hery (2016:91) indikator yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang usaha}}$$

Sumber: Hery (2016:91)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:308) indikator untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit bersih}}{\text{rata-rata piutang usaha}}$$

Sumber: Sofyan Syafri Harahap (2016:308)

Menurut Kasmir (2016:179) indikator untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang}}$$

Sumber: Kasmir (2016:179)

Dalam penelitian ini perhitungan perputaran piutang mengacu pada indikator yang dikemukan oleh Sofyan Syafri Harahap (2016:308):

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit bersih}}{\text{rata-rata piutang usaha}}$$

Sumber: Sofyan Syafri Harahap (2016:308)

Keterangan:

Perputaran Piutang : Berapa kali piutang berputar dalam satu periode

Penjualan Kredit : Dalam perbankan penjualan kredit diklasifikasikan sebagai kredit yang diberikan

Rata – rata piutang : Piutang awal tahun ditambah piutang akhir tahun dibagi dengan dua

2.1.4 Kredit

2.1.4.1 Pengertian Kredit

Kredit merupakan segala jenis pinjaman yang harus dibayar kembali beserta bunganya oleh peminjam. Kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditor) dengan nasabah penerima (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. (Kasmir 2016:85).

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah:

> "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga."

Menurut Veithzal Rivai (2014:4) mendefinisikan kredit sebagai berikut ini:

> "Kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah) atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak."

Dari pengertian diatas dapat disintesakan bahwa kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (pemberi pinjaman) kepada pihak lain (peminjam) dengan atas dasar kepercayaan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.1.4.2 Unsur-unsur Kredit

Adapun unsur –unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2014:87) adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

   Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang, atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit.

2. Kesepakatan

   Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka Waktu

   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Resiko

   Akibat adanya tenggang waktu maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit.

5. Balas Jasa

   Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit yang kita kenal sebagai bunga.

2.1.4.3 Tingkat Kolektibilitas Kredit

Menurut surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 dalam Irham Fahmi (2012:155) membagi tingkat kolektibilitas kredit ke dalam 5 jenis, yaitu:

a. Kredit Lancar
b. Kredit dalam perhatian khusus
c. Kredit kurang lancar
d. Kredit keraguan
e. Kredit macet

2.1.5 *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.5.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2016:155) adalah:

> "Kredit bermasalah adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis

> maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran".

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian Non Performing Loan (NPL) adalah sebagai berikut:

> "Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien".

Sedangkan menurut Ismail (2009:224) *Non Performing Loan* (NPL) adalah:

> "Suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan".

Dari pengertian diatas dapat disintesakan bahwa *non performing loan* (NPL) adalah rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah akibat suatu keadaan dimana nasabah kesulitan mengembalikan pinjaman pokok beserta bunganya yang disebabkan oleh beberapa faktor atau adanya unsur kesengajaan.

2.1.5.2 Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

Kelancaran penagihan kredit perbankan bisa dibedakan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam ketentuan Bank Indonesia melalui SE BI No.15/28/DPNP 31 Juli 2013 *Non Performing Loan* (NPL) salah satu alat penilaian kualitas aset bank umum dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2013:115) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016:155)

Menurut Herman Darmawi (2011:16) perhitungan *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Herman Darmawi (2011:16)

Sedangkan menurut Ismail (2009:228) perhitungan *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Ismail (2009:228)

Dalam penelitian ini *non performiling loan* (NPL) mengacu indikator yang dikemukakan oleh Kasmir (2013:115):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2013:115)

Keterangan:

NPL	: Kredit bermasalah
Kredit bermasalah	: Jumlah kredit bermasalah
Total kredit	: Jumlah kredit yang diberikan

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Irman Deni, 2014).

Hery (2016:192) menyatakan bahwa rasio proftitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:196) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui sumber kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:135) rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang yang digunakan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang

> diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan".

Dari pengertian diatas dapat disintesakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang dari penjualan dan pendapatan investasi

2.1.6.2 Indikator Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba. Semakin baik rasio profitabilitas perusahaan maka semakin baik menggambarkan kemampuan perolehan keuntungan perusahaan tersebut, (Irham Fahmi, 2014:68).

Menurut (Hery, 2016:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

a. *Return on assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016:193). Berikut rumus yang digunkaan untuk menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Hery (2016:193)

b. *Return on equity* (ROE)

Return on equity (ROE) atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery 2016:194). Berikut rumus yang digunkaan untuk menghitung ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Hery (2016:194)

c. *Gross profit margin* (GPM),

Gross profit margin atau marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentasi laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2016:195). Berikut rumus yang digunkaan untuk menghitung GPM.:

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Sumber : Hery (2016:196)

d. *Operating profit margin* (OPG)

Operating Profit Margin atau margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih (Hery, 2016:197). Berikut rumus yang digunkaan untuk menghitung OPG:

$$OPG = \frac{\text{Laba opeasioanal}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Sumber : Hery (2016:197)

e. *Net profit margin* (NPM).

Net profit margin atau marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2016:198). Berikut rumus yang digunkaan untuk menghitung NPM:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Sumber : Hery (2016:198)

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah *return on assets* (ROA) karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melakukan penilaian terhadap ukuran kesehatan Bank (Kasmir 2016:46).

2.1.7 *Return On Assets (ROA)*

2.1.7.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah

laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2016:106).

Menurut Hery (2016:106) pengertian Return on Asset (ROA) adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset."

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:305):

> "Rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan."

Sedangkan Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Veithzal (2013:123):

> "Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan keseluruhan."

Dari pengertian di atas dapat disintesakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunkan untuk mengukur laba yang dihasilkan dari total aset yang digunakan.

2.1.7.2 Indikator *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hery (2016:106), indikator yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Hery (2016:106)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:305), indikator yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber: Sofyan Syafri Harahap (2016:305)

Sedangkan menurut Veithzal, (2013:123), indikator yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aset}} \text{ x100\%}$$

Sumber: Veithzal, (2013:123)

Dalam penelitian ini *return on assets* (ROA) mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Hery (2016:106):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Hery (2016:106)

Keterangan:

Return on assets : rasio yang mengukur kekuatan perusahaan yang dapat membuahkan keuntungan atau laba

Laba bersih : kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya

Total Asset : total aset yang dimiliki oleh perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA)

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjulan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa piutang yang tidak tertagih semakin kecil, sehingga biaya atas piutang juga kecil. Hal tersebut dapat dapat meningkatkan Return On Assets (Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo, 2014).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:306) pengaruh antara perputaran piutang terhadap *return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut

> "Semakin tinggi tingkat perputaran kas dan perputaran piutang semakin tinggi pula tingkat profitabilitas termasuk ROA."

Teori yang menyatakan pengaruh antara perputaran piutang terhadap *return on assets* (ROA) menurut Riyanto (2012:90) sebagai berikut:

> "Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas (ROA) perusahaan juga ikut meningkat."

Sementara menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:117) pengaruh antara perputaran piutang terhadap *return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

> "Dasarnya, makin besar jumlah piutang dalam suatu perusahaan berarti makin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan meningkatnya perputaran piutang itu dapat memperbesar profitabilitas (ROA)."

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan analisis Return On Assets (ROA). Hal ini didiukung oleh penelitian: Mohamad Tejo Suminar (2014) bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Nurri Lestari (2017) mengatakan bahwa perputaran piutang secara simultan atau keseluruhan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2012) bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Erik Pebrin Naibaho dan Sri Rahayu (2012) mengatakan bahwa secara parsial dan simultan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Luh Komang Suarnami, I Wayan Suwendra dan Wayan Cipta (2014) bahwa perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Kredit merupakan salah satu kegiatan utama dari bank, bunga dari kegiatan kredit merupakan pemasukan utama dalam menghasilkan laba perbankan. Tetapi apabila kredit yang diberikan itu bermasalah dalam arti kurang lancar, atau bahkan macet, maka akan mempengaruhi kinerja bank dan sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Hal ini karena, nilai NPL yang tinggi akan menyebabkan timbulnya biaya-biaya yang harus dikeluarkan (Ni Luh Kunthi Pranyanti Sentana Madri Wantera dan I Made Mertha, 2015).

Menurut Ismail (2013:127) pengaruh antara *non performing loan* (NPL) dan profitabilitas (ROA) adalah sebagai berikut:

> "Dampak kredit bermasalah adalah terjadinya penurunan laba. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan return on asset (ROA)."

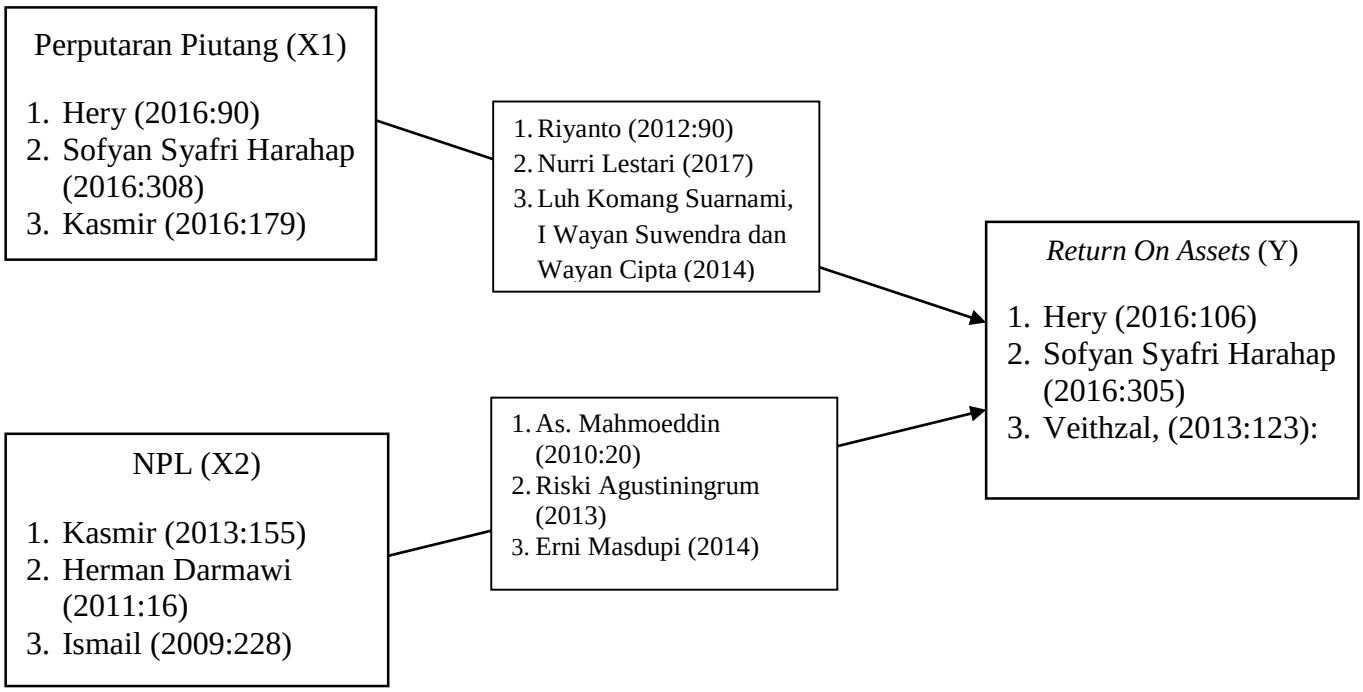
Sementara teori yang menyatakan pengaruh antara *non performing loan* (NPL) dan profitabilitas (ROA) menurut As. Mahmoeddin (2010:20) adalah sebagai berikut:

> "Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu".

Selain itu pengaruh antara Non Performing Loan (NPL) dan Profitabilitas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan: Ni Luh Kunthi Pranyanti Sentana Madri Wantera dan I Made Mertha (2015) menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas. Riski Agustiningrum (2013) menyatakan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Gede Hendra Yudha Satriawan dan Gede Mertha Sudiartha (2013) menyatakan bahwa non performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Delsy Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini (2014) Non Performing Loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets. Erni Masdupi (2014) dalam penelitiannya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel NPL terhadap ROA. Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari (2016) mengatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesa Penelitian

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Husein Umar (2014:104) berpendapat bahwa:

> “Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya”.

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:73) menjelaskan hipotetsis adalah sebagai berikut :

> “Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antara variabel yang akan diuji kebenarannya. Karena sifatnya dan dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian yang dinyatakan”.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)